

**INTERPRETASI PERMAINAN REBAB DALAM  
TEKNIK PERMAINAN BIOLA PADA LAGU *YEN ING  
TAWANG ONO LINTANG***

**JURNAL TUGAS AKHIR  
Program Studi S1 Musik**



**Disusun Oleh:  
Lintan Saridewi  
NIM. 15100420131**

**Semester Genap 2018/2019**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

## INTERPRETASI PERMAINAN REBAB DALAM TEKNIK PERMAINAN BIOLA PADA LAGU *YEN ING TAWANG ONO LINTANG*

Lintan Saridewi<sup>1</sup>, Y. Edhi Susilo<sup>2</sup>, Linda Sitingjak<sup>3</sup>  
lintan.dewi@gmail.co.id  
edhisus@yahoo.com  
lindasingjak@yahoo.com

<sup>1</sup>Alumnus Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

### Abstract

*Yen Ing Tawang Ono Lintang is a Javanese style created by Andjar Any which is generally played in a dish of keroncong music and Javanese karawitan sung in pentatonic music with titi laras pelog patet nem. One of the diatonic musical instruments and Javanese gamelan is a violin and rebab which has a relationship with fellow stringed instruments. This writing will explain interpreting the game of fiddle in violin playing techniques on the song Yen Ing Tawang Ono Lintang. In this final assignment, a pentatonic study will be read in musicological terms. Qualitative methods with a musicalological approach to the scope of the scientific elements in it such as melody, dynamic, harmony and sound color. The difference in the pentatonic pelog patten tone produced in tuning this study tends to be lower than the diatonic tone which uses a system of tuning equal temperament, just intonation, mean-tone temperament and a comparison system that has a standard tone A 440-445 hertz. The form of the song Yen Ing Tawang Ono Lintang is incipient three-part song form. Violin and rebab have an important role in a dish of keroncong music and Javanese music. The violin is very able to interpret rebab games by adjusting the pitch between violin and gamelan first, then training and applying kosokan techniques, cengkok the rebab to be played and creating a feeling that will be brought to the played by knowing the background of the song content.*

*Keywords: Interpretation, Rebab and Biola, Yen Ing Tawang Ono Lintang*

### Abstrak

*Yen Ing Tawang Ono Lintang adalah sebuah langgam Jawa yang diciptakan oleh Andjar Any yang pada umumnya dimainkan dalam sebuah sajian musik keroncong dan karawitan Jawa dilantunkan dalam musik pentatonis dengan titi laras pelog patet nem. Salah satu instrumen musik diatonis dan gamelan Jawa adalah biola dan rebab yang memiliki hubungan sesama alat musik gesek. Penulisan ini akan menjelaskan menginterpretasikan permainan rebab dalam teknik permainan biola pada lagu Yen Ing Tawang Ono Lintang. Dalam penulisan*

ini akan dibahas penelitian pentatonis dibaca dengan kaca mata musikologis. Metode kualitatif dengan pendekatan musikologis pada cakupan unsur ilmu di dalamnya seperti melodi, dinamik, harmoni dan warna suara. Perbedaan nada pentatonis pelog patet *nem* yang dihasilkan dalam penalaan penelitian ini cenderung lebih rendah dari nada diatonis yang menggunakan sistem *tuning equal temperament, just intonation, mean-tone temperament* dan sistem perbandingan yang mempunyai standarisasi nada A 440-445 hertz. Bentuk lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* adalah *incipient three-part song form*. Biola dan rebab memiliki peran penting dalam sebuah sajian musik keroncong maupun karawitan Jawa. Biola sangat bisa menginterpretasikan permainan rebab dengan cara menyesuaikan *pitch* antara biola dengan gamelan terlebih dahulu, kemudian melatih dan menerapkan teknik-teknik *kosokan*, cengklok permainan rebab dan menciptakan rasa yang akan dibawakan pada permainan tersebut dengan cara mengetahui latar belakang isi lagu.

Kata kunci: Interpretasi, Rebab dan Biola, *Yen Ing Tawang Ono Lintang*

## PENDAHULUAN

Kehadiran musik Barat dalam kesenian gamelan saat ini sudah dianggap biasa. Hal ini terjadi karena semakin berkembangnya jaman, masyarakat semakin terbuka dengan segala kemungkinan perubahan yang terjadi. Pengenalan musik Barat yang masuk ke Jawa dapat ditelusuri sejak bangsa Eropa yang sedang berlayar kemudian singgah di pantai Jawa pada akhir abad ke-16. Saat singgah, musisi kapal memainkan musik diatonis untuk penguasa setempat dan saling berbalas permainan musiknya. Musisi kapal yang terdiri dari pemain *trumpet* dan 4 pemain alat musik gesek (Sumarsam, 2003:187).

Salah satu instrumen musik Barat dan karawitan Jawa adalah biola dan rebab yang memiliki hubungan sesama alat musik gesek tetapi berbeda laras dikarenakan biola menggunakan sistem tangga nada diatonis sedangkan rebab menggunakan tangga nada pentatonis. gamelan terdapat laras slendro dan pelog yang bisa dicocok-cocokkan dengan tangga nada diatonis, namun dari sistem penalaannya pun sudah berbeda. Dalam sistem penalaan nada pada musik Barat (diatonis) berlandaskan pada *equal temperament, just intonation, mean tone temperament*, dan sistem perbandingan. Penalaannya didasarkan pada standarisasi nada A yang frekuensinya 440 – 445 *herzt*.

Bagi yang akrab dengan slendro, tidak dapat menerima bahwa diatonis dan pentatonis laras pelog dan slendro itu sama. Tetapi bagi yang kurang akrab akan menganggapnya mirip dengan laras pelog dan slendro, yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dalam penyajian lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* dengan laras pelog patet *nem*. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada interpretasi permainan rebab dalam teknik permainan biola pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada interpretasi permainan rebab dalam teknik permainan biola pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* yang akan menjadi pokok bahasan yaitu:

1. Bagaimana bentuk musik pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*?

2. Bagaimana perbedaan *pitch* antara diatonis dan laras pelog patet *nem* pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*?
3. Bagaimana cara menginterpretasikan permainan rebab dalam teknik permainan biola pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk hal-hal berikut ini :

1. Mengetahui bentuk musik pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*.
2. Mengetahui perbedaan *pitch* antara diatonis dan pelog patet *nem* pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*.
3. Menjelaskan cara menginterpretasikan permainan rebab dalam teknik permainan biola pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologi dan etnomusikologi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2009: 13). Cakupan musikologi pada penelitian kali ini terdapat pada pembahasan interpretasi permainan rebab dalam teknik permainan biola, dimana permainan biola dan rebab mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Pendekatan musikologi dan etnomusikologi yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah pada pendekatan unsur musik seperti melodi, dinamik, harmoni dan warna suara (*tone colour*).

## PEMBAHASAN

Nada atau laras gamelan Jawa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu laras slendro dan laras pelog. Adanya dua macam kelompok pada gamelan Jawa sangat berlainan dengan sistem nada pada musik Barat atau diatonis. Penelitian ini mengacu pada musik tradisi di Jawa yakni rebab Jawa dan sekelumit tentang langgam kerocong. Gamelan termasuk dalam jenis musik karawitan yang menggunakan sistem nada pentatonis dan mempunyai bermacam-macam alat musik di dalamnya. Masing-masing alat musiknya disesuaikan dengan dua jenis laras pentatonis yakni pelog dan slendro. Bilah-bilah gamelan Jawa memiliki nama, bila diurutkan dari kiri ke kanan atau dari suara rendah ke suara tinggi. Demikian pula laras pelog terdapat 3 patet, yaitu patet 5 (*lima*), patet 6 (*nem*) dan patet 7 (*barang*). Nama-nama bilah dalam laras pelog, yaitu:

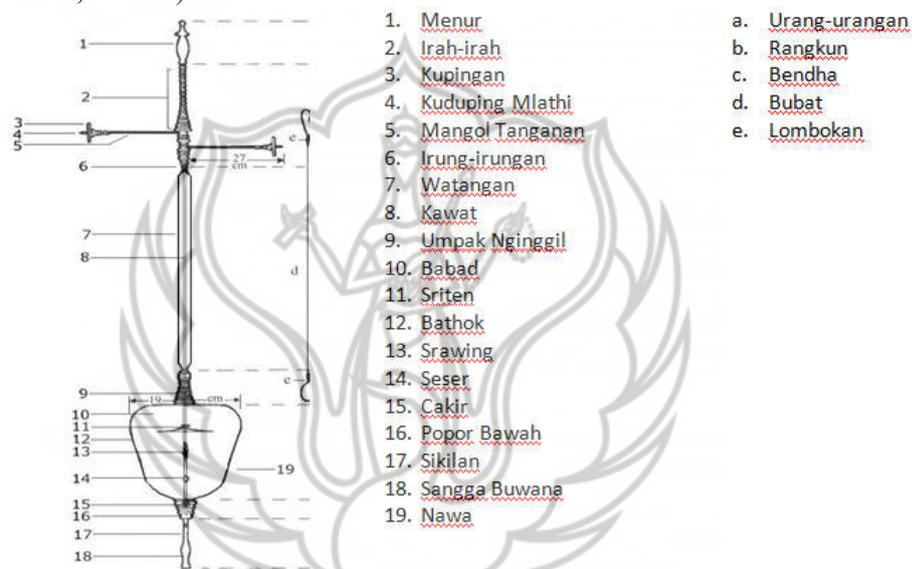
- bilah I = *penunggul*, diberi tanda angka nada 1, dibaca *ji*.
- bilah II = *gulu*, diberi tanda angka nada 2, dibaca *ro*.
- bilah III = *dada*, diberi tanda angka nada 3, dibaca *lu*.
- bilah IV = *pelog*, diberi tanda angka nada 4, dibaca *pat*.
- bilah V = *lima*, diberi tanda angka nada 5, dibaca *ma*.
- bilah VI = *nem*, diberi tanda angka nada 6, dibaca *nem*.
- bilah VII = *barang*, diberi tanda angka nada 7, dibaca *pi*

## Rebab dan Biola

Bentuk alat musik rebab dikembangkan dari badan manusia yang sedang duduk bersila menurut konsepsi orang Jawa. Sesuai dengan visualisasi konsep manusia, maka cara membunyikannya dengan sikap duduk bersila. Rebab

dipegang dalam posisi duduk tegak dan penggeseknya digerakan ke arah kiri dan ke kanan secara horizontal. Filosofi alat musik rebab ini mempunyai arti harus ada keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal pada setiap diri manusia. Ujung rebab bagian atas (tegak) menunjuk ke arah manusia menyembah pada Tuhannya dan cara menggeseknya menunjuk arah bagaimana seseorang itu bersikap dan bertindak terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari (Yudoyono, 1983: 89).

Rebab adalah satu-satunya *ricikan* gamelan yang cara menabuhnya atau menyuarakannya dengan cara digesek. Adapun bentuk dan bagian-bagiannya adalah *watangan*, *batokan* dan *sikilan*. Di atas *batokan* berdirilah *watangan* dan di bawah *batokan* terdapat *sikilan* yang menahan *watang* dan *batokan*. Di antara *watangan* dan *sikilan* dihubungkan dengan besi atau kayu yang disebut “*deder*” sehingga *sikilan*, *batokan* dan *watangan* merupakan satu kesatuan yang dapat berdiri tegak. Bagian lain adalah *senggreng* (*kosok*) sebagai alat penggesek (Djumadi, 1982: 4).



Gambar 1: Rebab

Sumber: (Sumber: <http://charliecrooijmans.nl/Web-site/thesis/text/vorm.html>) diakses pada 1 Maret 2019 pukul 20.12

Permainan rebab mempunyai peran yang penting dalam penyajian karawitan, antar lain:

1. *Senggrengan*

*Senggrengan* adalah sajian melodi pendek yang dilakukan oleh ricikan rebab sendiri untuk mengkonsolidasikan patet para penabuh, agar dalam menyajikan gending patet para penabuh sudah mapan (Hastanto, 2009:79).

2. *Buka*

*Buka* adalah satuan lagu yang digunakan untuk tanda mulainya atau sebagai “*pambuka*” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu ricikan (Martopangrawit, 1975: 10).

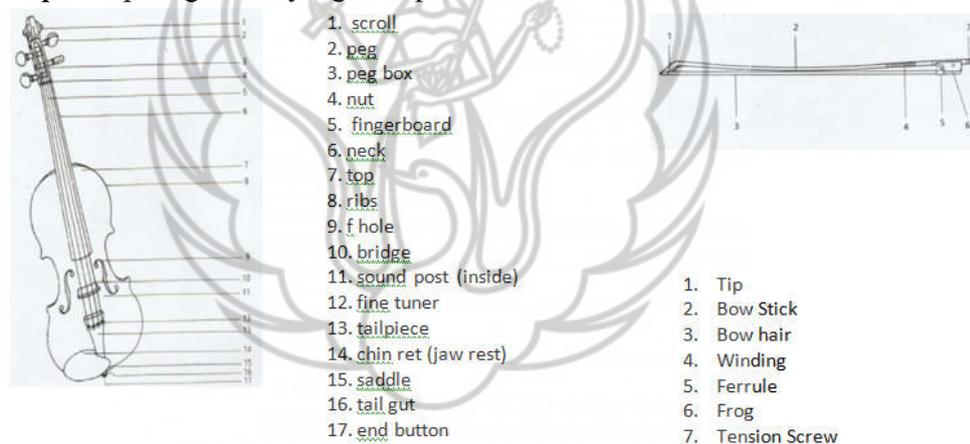
3. *Pamurba* lagu

Rebab memiliki peran sebagai *pamurba* (pemimpin) lagu dalam konteks penyajian gending *garap klenengan*. Dengan kata lain, rebab menjadi salah satu petunjuk arah lagu dalam menentukan *ambah-ambah garap ageng atau alit* (Martopangrawit, 1975: 5). Tidak hanya rebab, seperti gender, kendang dan vokal juga merupakan *pamurba* lagu atau pemimpin penentu sebuah gending dalam suatu musik karawitan (hasil wawancara dengan dosen karawitan ISI Yogyakarta Dr. Raharja, S.Sn.,M.Sn., pada 22 Mei 2019 pukul 12.00 bertempat di pendopo karawitan ISI Yogyakarta).

#### 4. Patetan

Patetan adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang dan suling (Hastanto, 2009: 79).

Instrumen gesek secara historis berfungsi sebagai tulang punggung dari orkestra Barat selama lebih dari tiga abad sejak kelahiran sebuah orkestra pada abad ke-17. Di dalam keluarga gesek terdapat beberapa instrumen yaitu biola (*violin*), biola alto (*viola*), selo (*cello*) dan kontra bas (*double bass*). Bagian-bagian instrumen gesek secara garis besarnya mempunyai banyak kesamaan kecuali pada ukurannya dan beberapa hal kecil misalnya pada bagian *tuning mechanism* dan *end pin*. Masing-masing terbuat dari kayu, dimainkan dengan *bow* dan menggunakan empat senar (Lamb, 1990: 5). Berikut merupakan komponen-komponen paling utama yang terdapat di instrumen biola:



Gambar 2: Struktur Biola

(Sumber: *Pre Basic Violin Book 1 Toccata Music School*)

#### Analisis Bentuk Musik Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*

*Yen Ing Tawang Ono Lintang* dilantunkan pertama kali oleh Ibu Sarbini, kakak Waldjinah yang juga penyanyi. Pada saat itu lagu tersebut dinilai telah melanggar aturan jenis lagu langgam Jawa. Langgam dengan cengkok yang demikian khas tiba-tiba terusik dengan langgam gaya baru versi *Yen Ing Tawang Ono Lintang* karena dianggap lagu cinta. Lagu ini merupakan doa Andjar Any agar dikaruniai anak perempuan. Banyak kalangan yang menganggap lagu itu merupakan lirik kerinduan pada kekasih. Andjar hanya memaklukkannya saja karena penafsiran atas karya cipta seringkali multidimensi. Puji syukur doa yang

telah diharapkan dikabulkan oleh Sang Pencipta setahun kemudian dan lahirlah anak keempat berjenis kelamin perempuan (<http://keroncongasli.blogspot.com/2018/02/andjar-ani.html>, diakses pada 8 Maret 2019 pukul 20:45).

Analisis lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*, mempunyai bentuk *incipient three-part song form*. Menurut Leon Stein dalam bukunya yang berjudul *Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms* tahun 1979 halaman 70-71, bentuk musik *incipient three-part song form* memiliki 3 buah bentuk lagu (*song form*). Bentuk lagu (*song form*) pertama berbentuk *period* (tema) pada birama 1-16 yang mempunyai 2 frase yakni frase tanya (*antecedent*) pada birama 1-8 dan frase jawab (*consequent*) pada birama 9-16 yang memungkinkan berbentuk sejajar (*parallel*) atau kontras (*contrasting*). Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* ini berbentuk sejajar karena mirip antara frase tanya dan frase jawab dalam *song form* pertama yang berjumlah 16 birama. *Song form* kedua terdapat satu frase yang sangat berbeda dengan *song form* pertama. Bentuk *song form* yang kedua ini panjangnya setengah dari *song form* pertama yakni 8 birama pada birama 17-24. Selain itu, warna melodi *song form* kedua kontras dengan alur melodi pada *song form* pertama dan *song form* kedua diakhiri dengan akord *dominant*. Akord *dominant* sebenarnya akord *tonika* yang baru, karena di tempat ini terjadi *Secondare Dominant* yang bermaksud bahwa akord sebelum akord V adalah akord II. Dalam *Secondare Dominant* akord II otomatis menjadi V dan akord V menjadi akord I yang baru. Menurut Leon Stein, akhir dari *song form* kedua biasanya berakhir pada *half cadens*.

*Song form* kedua pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* bersifat kontras dengan *song form* pertama dan diakhiri dengan *half cadens* yang berisi akord I-V. Selanjutnya Leon Stein menyatakan dalam *incipient three-part song form* bahwa *song form* ketiga harus mengambil setengah yakni 8 birama pada birama 25-32, alur melodi dari materi *song form* pertama yang sama persis maupun diberi perbedaan atau modifikasi. Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* yang diambil adalah frase jawabnya (*consequent*) dari *song form* pertama. Jika *song form* pertama sejajar (*parallel*), *song form* ketiga pengulangannya pada frase tanya (*antecedent*) atau frase jawab (*consequent*). Akhir dari lagu *song form* pertama dan ketiga biasanya menggunakan *perfect authentic cadens* (kadens sempurna) dan akhir dari *song form* kedua biasanya menggunakan *half cadences* atau *authentic cadences* (Leon Stein, 1979: 70).

Berikut notasi balok untuk instrumen biola beserta lirik lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* dalam tangga nada Bb Mayor dan sukut 4/4:

## YEN ING TAWANG ONO LINTANG

Andjar Any

**Andante**

Violin

Yen IngTà wang O no Lin tang Cah Ayu A ku ngen te ni te ka mu\_\_\_\_

5  
Ma rang me go ing ang ko so\_\_\_\_,ni mas\_\_\_\_.Ing sun ta kok ke pa wara mu\_\_\_\_

9  
Jan ji jan ji a ku e ling, cah ayu\_\_\_\_. Su me dhot ta ngis ing a ti\_\_\_\_

13  
Lin tang lin tang ngi wi i wi, ni mas\_\_\_\_. Tres na ku sun dhul wi ya ti\_\_\_\_

17  
Dek se mi na, jan ji ku di sek se ni\_\_\_\_

21  
Me go kar ti ka\_\_\_\_ka i ring ra sa tres no a sih\_\_\_\_

25  
Yen Ing Ta wang O no Lin tang, cah ayu\_\_\_\_. Ru ngok no tang is ing a ti\_\_\_\_

29  
Bi na rung swa ra ning a ti, ni mas\_\_\_\_.Ngen te ni mbu lan nda da ri

Gambar 3: Notasi Balok *Yen Ing Tawang Ono Lintang*

(Sumber: Transkrip dari Notasi Angka Diatonis

(<http://hurek.blogspot.com/2008/12/andjar-any-yen-ing-tawang-ana-lintang.html>)  
diakses pada 19 Maret 2019 pukul 20.10

**Perbedaan *pitch* antara diatonis dan pelog patet *nem* pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang***

|                             |                 |                 |                 |                  |                 |                  |                 |
|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|
| Notasi<br>Kepatihan         | 1 ( <i>ji</i> ) | 2 ( <i>ro</i> ) | 3 ( <i>lu</i> ) | 4 ( <i>pat</i> ) | 5 ( <i>ma</i> ) | 6 ( <i>nem</i> ) | 7 ( <i>pi</i> ) |
| <i>Pitch</i> dalam<br>Hertz | 293 Hz          | 311 Hz          | 349 Hz          | 415 Hz           | 440 Hz          | 466 Hz           | 523 Hz          |
| Notasi<br>Diatonis          | D -48           | Eb -33          | F -23           | G# +15           | A -9            | Bb -26           | C-7             |

Gambar 4: Tabel Notasi *Kepatihan*, *Pitch* dalam Hertz, dan Notasi Diatonis  
Sumber: Hasil Penelitian Mandiri

Nada-nada di atas ditemukan didasari oleh saron demung pada gamelan in Bb yang terdapat di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penelitian yang pertama yakni penulis merekam suara instrumen saron demung dalam gamelan *Goplo* yang terdapat di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil dari rekaman tersebut kemudian peneliti *tuning* menggunakan aplikasi pada *smartphone* yang bernama *Soundcorset tuner & metronom*. Hasil dari *tuning* tersebut dituliskan ke dalam tabel di atas. Penulis memberi nada dengan menambahkan tanda + dan - dengan bermaksud bahwa nada tersebut bukan nada *tonal* menurut sistem *tuning* dalam musik diatonis. Maka simbol + dan - tersebut menandakan bahwa nada-nada tersebut lebih atau kurang dari nada diatonis yang tertulis.

Dari kedua jenis nada tersebut jika disandingkan maka akan bertemu bahwa do= Bb, dikarenakan nada 1 (*ji*) diketahui bernada D-48 menurut gamelan in Bes yang ada di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun demikian, nada-nada yang disebutkan bukanlah nada yang pasti secara hitungan dalam hertz, karena nada-nada dalam gamelan satuan hitungannya berbeda dengan satuan hitung alat musik Barat.

| Notasi Angka     | Notasi Kepatihan |
|------------------|------------------|
| 3 ( <i>mi</i> )  | 1 ( <i>ji</i> )  |
| 4 ( <i>fa</i> )  | 2 ( <i>ro</i> )  |
| 5 ( <i>sol</i> ) | 3 ( <i>lu</i> )  |
| 4 ( <i>fa</i> )  | 2 ( <i>ro</i> )  |
| 3 ( <i>mi</i> )  | 1 ( <i>ji</i> )  |
| 1 ( <i>do</i> )  | 6 ( <i>nem</i> ) |
| 7 ( <i>re</i> )  | 5 ( <i>mo</i> )  |

|         |        |
|---------|--------|
| 5 (sol) | 3 (lu) |
|---------|--------|

Gambar 5: Tabel Perbedaan Notasi Angka dalam Diatonis dan Notasi Kepatihan dalam Pentatonis pada Melodi Motif Pertama Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*  
Sumber: Hasil Penelitian Mandiri

Maka ditemukannya nada-nada laras pelog tersebut yang diukur dari sebuah gamelan saron demung yang berada di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta jika diteliti dan dicari menggunakan metode musik Barat, maka akan ditemukan hal seperti berikut:

nama nada Bb - C - D - Eb - F - G# - A - Bb -

Gambar 6: Hasil penalaan  
Sumber: Hasil penelitian mandiri

notasi jawa 6 7 1 2 3 4 5 6  
notasi angka 1 2 3 4 5 6 7 1

Gambar 7: Perbandingan hasil notasi Jawa dan notasi angka  
Sumber: Hasil penelitian mandiri

### Interpretasi Permainan Rebab dalam Permainan Biola

Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* adalah masuk kategori musik hiburan seperti keroncong, pop, dangdut dan sebagainya. Lagu yang diciptakan oleh Andjar Any menggambarkan rangkaian kejadian yang dialaminya dan menggambarkan objek beserta tokoh yaitu seorang istri yang sedang melahirkan calon bayi yang sangat dinanti-nantikannya dan lirik lagu menggunakan bahasa-bahasa kiasan tentang filosofi (<http://keroncongasli.blogspot.com/2018/02/andjar-ani.html>, diakses pada 8 Maret 2019 pukul 20:45).

Berdasarkan sumber data wawancara dengan dosen karawitan ISI Yogyakarta Dr. Raharja, S.Sn.,M.Sn., pada 22 Mei 2019 pukul 12.00 bertempat di pendopo karawitan ISI Yogyakarta juga menjelaskan bahwa permainan rebab banyak menggunakan *wiledan* atau biasa disebut *ornament* atau tanda hias. Interpretasi permainan rebab tergantung pada keterampilan permainan dan suasana hati pengrawit. Dalam sebuah gending, permainan rebab pada tiap-tiap pengulangan tidak selalu menggunakan *wiledan* yang sama dan bisa dimainkan dengan variasi-variasi teknik *kosokan* yang bermacam-macam. Beberapa teknik *kosokan* tersebut adalah sebagai berikut:

- Cengkok, dalam musik diatonis istilah teknik permainan biola ini disebut dengan teknik *gruppetto*.
- Gregel*, dalam musik diatonis istilah teknik permainan biola ini disebut dengan teknik *mordent*.

- c. *Embat*, dalam musik diatonis istilah teknik permainan biola ini disebut dengan teknik *appoggiatura*.
- d. *Mbesut*, dalam musik diatonis istilah teknik permainan biola ini disebut dengan teknik *glissando*.
- e. *Nggandul*, teknik *nggandul* di mana saat memainkan suatu melodi tidak tepat pada tempo atau bisa dibilang menggantung atau tidak dijatuhkan pada ketukan.

Berikut adalah hasil interpretasi teknik permainan rebab pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* yang dituliskan menjadi sebuah notasi dalam diatonis yang dapat dimainkan dengan instrumen biola. Sumber yang ditulis berdasarkan hasil album yang berjudul “Kasmaran Vol 1” oleh Riris Raras Irama yang merilis pada tahun 1990 bersama dengan label Kusuma *Recording*.

**YEN ING TAWANG ONO LINTANG**

Andjar Any

Andante ♩ = 52

Violin

Gambar 8: Interpretasi Permainan Rebab Dalam Permainan Biola  
 Sumber: Hasil Penelitian Dari Audio *Lagu Yen Ing Tawang Ono Lintang* Pada  
 Album “Kasmaran Vol 1” oleh Raras Riris Irama

## KESIMPULAN

Rebab dan biola dalam permainan langgam Jawa yaitu berfungsi sebagai *pamurba* lagu atau pemimpin arah lagu pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*. Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* adalah lagu keroncong yang dispesifikasikan dalam langgam Jawa, lagu ini dapat disajikan dalam musik keroncong yang menggunakan alat musik diatonis dan sajian gending *ketawang* dengan gamelan yang secara teknis menggunakan sistem pentatonis.

Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*, mempunyai bentuk *incipient three-part song form* yang memiliki 3 buah bentuk lagu (*song form*). Bentuk lagu (*song form*) pertama berbentuk *period* (tema) pada birama 1-16 yang mempunyai 2 frase yakni frase tanya (*antecedent*) pada birama 1-8 dan frase jawab (*consequent*) pada birama 9-16 yang berbentuk sejajar (*parallel*). *Song form* kedua terdapat satu frase yang sangat berbeda atau kontras (*contrasting*) dengan *song form* pertama dan diakhiri dengan akord *dominant*. Akord *dominant* yang sebenarnya akord *tonika* baru, karena di tempat ini terjadi *secondare dominant* yang bermaksud bahwa akord sebelum akord V adalah akord II. *Song form* kedua yakni setengah dari *song form* pertama yaitu 8 birama yaitu pada birama 17-24. *song form* ketiga mengambil setengah yakni 8 birama pada birama 25-32. *Song form* ketiga pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* yang diambil adalah frase jawabnya (*consequent*) dari *song form* pertama. Akhir dari lagu *song form* pertama dan ketiga menggunakan *perfect authentic cadens* (kadens sempurna).

Menginterpretasikan permainan rebab ke dalam sebuah permainan biola dengan gaya yang dimainkan tidak jauh berbeda, sama seperti peraturan laras yang digunakan yaitu laras pelog patet *nem*, namun nada-nada yang dihasilkan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nada-nada yang diterapkan pada gamelan Jawa (pentatonik pelog *nem*) tidak sama dengan permainan biola dalam sebuah pertunjukan musik diatonis. Nada yang dihasilkan cenderung lebih rendah dari interval pada nada alat musik diatonis yang menggunakan sistem *tuning* menggunakan *equal temperament*, *just intonation*, *mean-tone temperament* dan sistem perbandingan yang mempunyai standarisasi nada A yaitu 440-445 hertz.

Perbedaan yang terjadi tersebut tidaklah menjadi pengaruh bagi sebuah pertunjukan keroncong atau pun sebuah pagelaran karawitan Jawa dalam memainkan lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*. Instrumen biola dapat memainkan dan menginterpretasikan permainan rebab pada lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang* dengan meniru dan mengaplikasikan teknik *kosokan* dan cengkok yang dimainkan pada permainan rebab. Bagi pemain biola yang belum pernah memainkan langgam Jawa perlu menyesuaikan *pitch* sebelumnya karna tidak sama dengan *pitch* dalam musik diatonis. Tentunya tidak lupa dengan memahami isi lagu untuk mengetahui latar belakang dan tentunya akan menjadi rasa yang akan dibawakan pada permaianan tersebut. Bagi vokalis (sinden/gerong) pada umumnya lebih condong ke nada-nada diatonis dari pada ke pentatonis.

## REFERENSI

- Djumadi. (1982). *Tuntunan Belajar Rebab*. Surakarta: guru SMKI Surakarta.
- Hastanto, Sri. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo.
- Martopangrawit. (1975). "*Pengetahuan Karawitan I*". Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta.
- "*Pengetahuan Karawitan II*". Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta.
- Lamb, Norman. (1990). *Guide To Teaching Strings*. California: Wm. C. Brown.
- Stein, L. (1979). *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: University of Music.
- Sugiyono. (2009). (Cetakan ke-11). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudoyono, Bambang. (1984). *Gamelan Jawa*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

## REFERENSI TAMBAHAN

- <http://charliecrooijmans.nl/Web-site/thesis/text/vorm.html>) diakses pada 1 Maret 2019 pukul 20.12
- <http://hurek.blogspot.com/2008/12/andjar-any-yen-ing-tawang-ana-lintang.html>, diakses pada 19 Maret 2019 pukul 20.10
- <http://keroncongsl.blogspot.com/2018/02/andjar-ani.html>, diakses pada 8 Maret 2019 pukul 20:45
- Langgam *Yen Ing Tawang Ana Lintang* Pl.6 <https://youtu.be/1SDXPO4UugE>